

## PENCEGAHAN STUNTING SEJAK DINI DI DESA GUNUNG MALELO

Charlina<sup>1</sup>, Ainon Sabrina Meisyalla<sup>2</sup>, Ariya<sup>3</sup>, Dini Cantika Putri<sup>4</sup>, Dick Along<sup>5</sup>, Ersya Putri Saujani<sup>6</sup>, Fadillah Amanda Zulkarnain<sup>7</sup>, Khairun Nissaq<sup>8</sup>, Maher Defano Agista<sup>9</sup>, Muhammad Taufiq Alfi<sup>10</sup>, & Syifa Fadiyah Sabri<sup>11</sup>

<sup>1)</sup>FKIP, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau

<sup>2, 4, 6, 8)</sup>Fakultas Hukum, Universitas Riau

<sup>3, 5)</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Riau

<sup>7)</sup>Fakultas Teknik, Universitas Riau

<sup>9, 10)</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

<sup>11)</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

[charlina@lecturer.unri.ac.id](mailto:charlina@lecturer.unri.ac.id), [ainon.sabrina5043@student.unri.ac.id](mailto:ainon.sabrina5043@student.unri.ac.id),  
[ariya0397@student.unri.ac.id](mailto:ariya0397@student.unri.ac.id), [dini.cantika6042@student.unri.ac.id](mailto:dini.cantika6042@student.unri.ac.id),  
[dick.along4599@student.unri.ac.id](mailto:dick.along4599@student.unri.ac.id), [ersya.putri6325@student.unri.ac.id](mailto:ersya.putri6325@student.unri.ac.id),  
[fadillah.amanda5624@student.unri.ac.id](mailto:fadillah.amanda5624@student.unri.ac.id), [khairun.nissaq0655@student.unri.ac.id](mailto:khairun.nissaq0655@student.unri.ac.id),  
[maher.defano6754@student.unri.ac.id](mailto:maher.defano6754@student.unri.ac.id), [muhhammad.taufiq4505@student.unri.ac.id](mailto:muhhammad.taufiq4505@student.unri.ac.id),  
[syifa.fadiyah3050@student.unri.ac.id](mailto:syifa.fadiyah3050@student.unri.ac.id)

**Abstract:** *Stunting is a condition where children's height is shorter than their age. In Indonesia, stunting is still a health problem in quite a large number. This is caused by chronic malnutrition with manifestations of growth failure (growth faltering) which starts from pregnancy to childhood. 2 years old. This is the background for us to need to hold a stunting counseling program, especially in Gunung Malelo Village, Koto Kampar Hulu Regency. The form of counseling is in the form of helping to provide information services by collaborating with the local Posyandu to convey information to the community in order to invite the community to carry out public health movements and identify stunting alleviation by utilizing local food resources, namely tankos mushrooms by making new innovations, namely mushroom cream soup for rural communities. The hope is that by holding stunting counseling in Gunung Malelo Village, Koto Kampar Hulu Regency so that public awareness regarding child growth and development is increasingly considered and increased, so that it can prevent stunting and reduce the percentage of stunting in Indonesia, especially in Gunung Malelo Village, Koto Kampar Hulu Regency.*

**Keywords:** *Stunting Prevention, Malelo Mountain Village*

**Abstrak:** Stunting adalah kondisi tinggi badan anak lebih pendek dibanding tinggi badan anak seusianya, Di Indonesia, kasus stunting masih menjadi masalah kesehatan dengan jumlah yang cukup banyak Hal ini disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dengan manifestasi kegagalan pertumbuhan (growth faltering) yang dimulai sejak masa kehamilan hingga anak berusia 2 tahun. Hal tersebut melatarbelakangi kami untuk perlu mengadakan sebuah program penyuluhan stunting khususnya di Desa Gunung Malelo, Kabupaten Koto Kampar Hulu. Bentuk penyuluhannya adalah dalam bentuk membantu memberikan layanan informasi dengan bekerjasama dengan Posyandu setempat untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat guna mengajak masyarakat melakukan gerakan kesehatan masyarakat dan mengidentifikasi pengentasan stunting dengan pemanfaatan sumber daya pangan tempatan yaitu jamur tankos dengan membuat inovasi baru yakni *mushroom cream soup* terhadap masyarakat desa. Harapannya adalah dengan diadakannya penyuluhan stunting di Desa Gunung Malelo, Kabupaten Koto Kampar Hulu

agar kesadaran masyarakat terkait tumbuh kembang anak semakin diperhatikan dan meningkat, sehingga bisa mencegah terjadinya stunting dan menurunkan prosentase stunting di Indonesia khususnya di Desa Gunung Malelo, Kabupaten Koto Kampar Hulu.

**Kata Kunci:** *pengegaan stunting, Desa Gunung Malelo*

## PENDAHULUAN

Stunted (short stature) atau tinggi/panjang badan terhadap umur yang rendah digunakan sebagai indikator malnutrisi kronik yang menggambarkan riwayat kurang gizi balita dalam jangka waktu lama. Stunting pada balita atau rendahnya tinggi/panjang badan menurut umur merupakan indikator kronis malnutrisi. Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standardeviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Balita stunting di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia sedangkan lebih dari sepertiganya tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah.

Sampai saat ini, pemerintah masih berupaya dalam penurunan stunting. Dimulai dari penetapan tujuan pembangunan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang dikenal dengan The Sustainable Development Goals (SDG's). Sustainable Development Goals

(SDGs) adalah persetujuan pembangunan berkelanjutan secara global disahkan oleh PBB (Persatuan Bangsa Bangsa) di 25 September 2015. SDGs yaitu aksi global yang direncanakan mencapai 17 tujuan dan 169 target untuk 15 tahun kedepan, terhitung sejak 2016 hingga 2030. Zero hunger (tanpa kelaparan) adalah tujuan nomor dua dari 17 tujuan SDGs. SDGs bertujuan untuk menghilangkan semua jenis kelaparan, termasuk masalah kekurangan gizi. Kemiskinan dapat mewariskan generasi yang rentan terhadap penyakit, kekurangan gizi, dan tidak dapat menikmati pendidikan. sehingga kemiskinan akan mewariskan generasi penyandang sumber masalah sosial.

Itulah sebabnya kemiskinan pada akhirnya akan menjadi beban negara dan masyarakat hingga saat ini. salah satu tujuannya berupa penurunan stunting dan wasting pada balita di seluruh dunia, serta merupakan target internasional tahun 2030. Sebagai bentuk realisasi, WHO dan UNICEF membuat kerangka kerja yang mengelompokkan faktor-faktor risiko kedalam tiga kelompok yakni; (1) faktor distal meliputi, politik dan ekonomi, pelayanan kesehatan, pendidikan, sosial budaya, sistem pertanian dan makanan, serta air, sanitasi dan lingkungan; (2) intermediate factors yaitu, faktor rumah tangga yang meliputi, jumlah dan kualitas makanan yang tidak adekuat, sumber daya yang rendah, ukuran dan struktur keluarga, praktik yang tidak memadai, perawatan kesehatan yang tidak memadai, layanan air dan sanitasi yang tidak memadai, (3) faktor proksimal meliputi pemberian nutrisi, faktor ibu dan lingkungan, faktor anak, dan faktor infeksi. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, dapat dilakukan melalui faktor-faktor risiko langsung penyebab stunting. Namun untuk itu, dibutuhkan intervensi yang terstruktur untuk merealisasikan upaya tersebut

Maka dengan itu tujuan dari artikel ini adalah memberikan sumbangsiah pemikiran berdasarkan ilmu pengetahuan dalam masalah pengembangan kualitas kesehatan manusia, dalam arti memberitahukan kepada masyarakat akan bahaya dari stunting dan bagaimana cara pencegahan serta mendeteksi agar tidak terjadi stunting pada masyarakat Desa Gunung Malelo melalui penyebaran edukasi dan informasi.

## METODE

Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang relevan bersumber dari buku,serta artikel ilmiah yang sesuai dengan topik yang akan dilakukan. Adapun Teknik analisis data yang kami gunakan dalam kegiatan ini adalah Teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah suatu analisis yang umumnya bersifat subjektif. Datanya bisa berasal dari rekaman, catatan, dan wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Profil Kesehatan 2019 Kementerian Kesehatan, persentase balita usia 0-59 bulan menurut status gizi dengan Indeks Berat Badan/Umur menurut provinsi pada tahun 2018 tercatat 13,8 persen balita Indonesia mengalami gizi kurang, sementara 3,9 persennya mengalami gizi buruk dan 3,1 persennya mengalami gizi lebih.

Hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik balita di Desa Gunung Malelo dan distribusi frekuensi dukungan tenaga kesehatan. Karakteristik dalam penelitian ini mencakup umur balita, jenis kelamin dan kategori stunting pada balita. Hasil penelitian disajikan pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1 :

Variabel	N	%
Umur Balita		
<12 bulan	16	11,9

12 bulan tepat	14	10,4
13 hingga 24 bulan	31	23,0
25 hingga 36 bulan	35	25,9
37 hingga 48 bulan	25	18,5
49 hingga 60 bulan	14	10,4
Jenis Kelamin		
Laki-laki	58	43,0
Perempuan	77	57,0
Kategori Stunting		
Stunting	56	41,5
Normal	79	58,5

Tabel 2 :

Dukungan Tenaga Kesehatan	N	%
Kurang Baik	98	72,6
Baik	37	27,4
Total	135	100,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi masyarakat dalam pencegahan stunting menjadi salah satu penyebab terdapat *stunting* di Desa Gunung Malelo. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam pencegahan stunting yaitu 1) Kurangnya menjaga kebersihan lingkungan 2) Kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi 3) Kesibukan orangtua. Rendahnya partisipasi masyarakat tersebut tidak terlepas dari adanya hambatan yang dihadapi baik dari dalam maupun dari luar. Faktor penghambat dari dalam yaitu 1) Umur 2) Jenis kelamin 3) Pengetahuan 4) Penghasilan dan Pekerjaan. Sedangkan hambatan dari luar yaitu kurangnya koordinasi dengan lintas sector. Akan tetapi stunting warga Desa Gunung Malelo setiap tahun nya menurun, karena memiliki faktor pendukung partisipasi masyarakat dalam pencegahan stunting yaitu 1) Adanya kemauan untuk berpartisipasi 2) Adanya

kemampuan untuk berpartisipasi 3) Adanya kesempatan untuk berpartisipasi.

Berdasarkan data dari Desa Gunung Malelo yang dapat dilihat dari tingkat pendidikan ibu, yaitu ibu yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar dan ibu yang menyelesaikan sekolah menengah atas. Faktor risiko ibu yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar memiliki  $p$  value =  $<0,001$ . Hal ini berarti factor risiko ibu yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting pada balita di Desa Gunung Malelo.



- **Pengaruh Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian Stunting pada Balita.**

Peluang pertumbuhan stunting dan kekurangan gizi yang terus menerus pada bayi BBLR yang diamati konsisten dengan penelitian yang dilakukan di negara-negara dengan keadaan sumber daya terbatas lainnya di Afrika dan Asia. Dalam penelitian kohort di Cebu, Filipina, BBLR adalah prediktor stunting sampai setidaknya dua tahun. Dalam penelitian terpisah di Metro Cebu, status BBLR meningkatkan kemungkinan stunting pada usia enam dan 12 bulan.

Tinggi badan ibu merupakan faktor risiko untuk stunting pada bayi BBLR. Demikian pula penelitian sebelumnya di negara dengan pendapatan rendah hingga menengah menggambarkan perawakan pendek ibu sebagai prediktor kedua untuk BBLR dan pengerdilan selama masa bayi.

Menurut hasil penelitian di Desa Gunung Malelo, anak yang dilahirkan dengan BBLR berisiko mengalami stunting. Berat lahir rendah akan berlangsung dari generasi ke generasi, anak dengan BBLR akan memiliki ukuran antropometri yang kurang pada perkembangannya. Anak dengan BBLR yang diiringi dengan konsumsi makanan yang tidak adekuat, pelayanan kesehatan yang tidak layak, dan sering terjadi infeksi pada masa pertumbuhan akan terus mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan dan menghasilkan anak yang stunting.

Berdasarkan penelitian di daerah Desa Gunung Malelo bahwa rata-rata panjang badan bayi prematur berada di bawah persentil -10. Pertumbuhan yang lambat pada bayi prematur dipengaruhi oleh retardasi linier yang terjadi sejak dalam kandungan selain karena singkatnya usia kehamilan. Bayi yang mengalami gangguan tumbuh (growth faltering) sejak usia dini menunjukkan risiko untuk mengalami growth faltering pada periode umur berikutnya. Stunting yang disebabkan oleh growth faltering dan catch up growth yang tidak memadai, mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal. Tetapi jika diberikan asupan gizi yang adekuat maka pola pertumbuhan normal dapat terkejar (catch up). Panjang badan lahir bersamaan dengan berat badan lahir merupakan indikator yang digunakan untuk melihat keadaan kesehatan janin dalam kandungan.<sup>22</sup>

- **Pengaruh Pendidikan Ibu Rendah dengan Kejadian Stunting pada Balita**

Pada penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ibu yang tidak pernah menerima pendidikan formal terhadap kejadian stunting pada balita dengan  $p$  value =  $<0,001$ . Seperti banyak negara berkembang lainnya, pendidikan merupakan masalah penting bagi Indonesia. Namun, dalam keluarga dengan

pendapatan terbatas, budaya di banyak negara Asia masih mempengaruhi orang tua untuk memilih anak laki-laki mereka dibandingkan anak perempuan untuk pergi ke universitas, karena mereka akan menjadi pencari nafkah bagi keluarga. Pendidikan dan pekerjaan orang tua terutama dari ibu, dapat diharapkan menjadi penting. Anak-anak dengan ibu yang memiliki pendidikan tinggi telah menunjukkan pertumbuhan yang lebih baik.

Pada penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa secara umum pengukuran stunting paling sering terjadi pada anak laki-laki dan anak-anak yang memiliki ibu dengan pendidikan rendah, terutama di pedesaan yaitu sebesar 54,8%.

Pengasuhan kesehatan dan makanan pada tahun pertama kehidupan sangatlah penting untuk perkembangan anak. Pola pengasuhan anak tidak selalu sama di tiap keluarga. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukungnya antara lain latar belakang pendidikan ibu, pekerjaan ibu, status gizi ibu, jumlah anak dalam keluarga, dan sebagainya. Perbedaan karakteristik ibu yang mengakibatkan berbedanya pola pengasuhan yang akan berpengaruh terhadap status gizi anak. Beberapa penelitian berkesimpulan bahwa status pendidikan seorang ibu sangat menentukan kualitas pengasuhannya. Ibu yang berpendidikan tinggi tentu akan berbeda dengan ibu yang berpendidikan rendah.<sup>1</sup> Menurut Sulastris dalam Kristanto<sup>23</sup> menyebutkan bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi konsumsi pangan melalui cara pemilihan bahan pangan. Orang yang berpendidikan lebih tinggi cenderung untuk memilih bahan makanan yang lebih baik dalam kualitas dan kuantitas hidangan dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah atau sedang. Makin tinggi tingkat pendidikan makin baik status gizi anaknya.

- **Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga dengan Kejadian *Stunting* pada Balita**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa pendapatan rumah tangga yang rendah diidentifikasi sebagai prediktor signifikan untung stunting. Stunting (yaitu indikator gizi buruk di masa lalu atau kronis)

ditemukan menjadi lazim di antara anak-anak sekolah pribumi yang diikuti oleh berat badan dan kekurangan gizi. Meskipun WHO memperkirakan bahwa prevalensi stunting secara keseluruhan menurun di negara berkembang seperti Indonesia, penelitian ini menyoroti bahwa stunting masih tetap menjadi masalah utama kesehatan masyarakat di antara anak-anak pribumi ini.

Hasil ini juga konsisten dengan temuan sebelumnya di Malaysia yang menunjukkan prevalensi tinggi *stunting* dan kurus di antara anak-anak pribumi. *Stunting* menunjukkan hubungan ketergantungan usia di antara anak-anak terutama usia antara 1-6 tahun, dengan makan yang tidak adekuat atau adanya penyakit berulang atau penyakit kronis. Anak-anak di komunitas pedesaan memiliki risiko lebih besar menjadi *stunting* dibandingkan anak-anak yang tinggal di daerah perkotaan. Studi sebelumnya yang dilakukan di antara anak-anak sekolah dasar Malaysia menunjukkan bahwa anak-anak di daerah pedesaan memiliki prevalensi malnutrisi yang secara signifikan lebih tinggi daripada daerah perkotaan dan serupa dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi seperti pendapatan rumah tangga yang rendah secara signifikan terkait dengan *stunting* dan berat badan kurang. Ini sesuai dengan penelitian pada Desa Gunung Malelo yang melaporkan hubungan yang signifikan antara pendapatan rumah tangga yang rendah dan kekurangan gizi. Anak-anak sekolah akan memiliki akses layanan kesehatan berdasarkan posyandu, termasuk perawatan kesehatan berkala yang dipantau oleh tim perawatan kesehatan dan program pemberian makanan tambahan. Namun, anak-anak yang jauh lebih muda memiliki akses yang terbatas terhadap perawatan kesehatan terutama di masyarakat yang kurang beruntung sehingga ini berkorelasi dengan temuan kami yang menunjukkan *stunting* lebih umum di antara anak-anak berusia 1-6 tahun. Dalam penelitian ini, bagaimanapun jenis makanan yang dikonsumsi dan asupan energi dan protein harian tidak didokumentasikan atau diukur. Sebuah penelitian yang dilakukan di antara anak-anak masyarakat adat mengungkapkan bahwa energi harian dan asupan protein

berada di bawah RDI (*Recommended Daily Intake*) dan secara signifikan terkait dengan kekurangan gizi.

*Stunting* umumnya berhubungan dengan rendahnya kondisi sosial ekonomi secara keseluruhan dan atau eksposur yang berulang yang dapat berupa penyakit atau kejadian yang dapat merugikan kesehatan. Tingkat sosial ekonomi keluarga dapat dilihat dari penghasilan dalam satu keluarga. Hal ini merupakan modal dasar menuju keluarga sejahtera, sehingga semua keluarga mengharapkan mendapatkan penghasilan yang maksimal untuk menunjang kebutuhan hidupnya. Menurut Fikawati dan Shafiq, tingkat sosial ekonomi berkaitan dengan daya beli keluarga. Kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan antara lain tergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga, harga bahan makanan itu sendiri, serta tingkat pengelolaan sumber daya lahan dan pekarangan. Keluarga dengan pendapatan terbatas kemungkinan besar kurang dapat memenuhi kebutuhan makanannya terutama untuk memenuhi kebutuhan zat gizi dalam tubuh anak.

- **Pengaruh Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita**

Berdasarkan penelitian pada Desa Gunung Malelo ada interaksi antara fasilitas sanitasi rumah tangga dan pengolahan air. Diantara anak-anak yang tinggal di rumah tangga yang minum air tanpa diolah, Odds Ratio untuk *Stunting* lebih dari tiga kali lebih besar jika rumah tangga menggunakan jamban yang tidak berkembang dan balita dari rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas air di rumah memiliki kemungkinan 5 kali lebih berat badannya kurang dari anak-anak dari rumah tangga dimana fasilitas air tersedia di rumah

Kesehatan lingkungan pada hakikatnya adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimum pula. Ruang lingkup kesehatan lingkungan tersebut antara lain: perumahan, pembuangan kotoran manusia (tinja), penyediaan air bersih, pembuangan sampah,

pembuangan air kotor (air limbah), rumah hewan ternak (kandang), dan sebagainya. Keadaan lingkungan yang kurang baik memungkinkan terjadinya berbagai penyakit antara lain diare dan infeksi saluran pernapasan.

Pada penelitian ini menyatakan bahwa anak-anak dengan rumah tangga yang tidak memiliki akses toilet lebih mungkin menderita *stunting* dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki akses toilet. Kurangnya akses ke fasilitas sanitasi, yaitu toilet dan/atau jamban, mengarah ke berbagai tantangan kesehatan seperti cacing parasit dan enteropati lingkungan. Cacing parasit ditularkan melalui kotoran manusia dan menyebabkan komplikasi kesehatan ganda pada anak-anak termasuk anemia dan *stunting*. Enteropati lingkungan terjadi dengan peradangan usus kecil berulang dan jangka panjang yang kemudian mengurangi serapan hara dan dapat menyebabkan *stunting*, anemia, dan diare.

Berdasarkan penelitian Danaei *et al*, risiko lingkungan memiliki perkiraan dampak terbesar kedua pada *stunting* secara global dan di Asia Selatan, Afrika sub-Sahara, dan kawasan Asia Timur dan Pasifik, sedangkan gizi dan infeksi anak merupakan kelompok faktor risiko kedua di wilayah lain. Khususnya, 7,2 juta kasus *stunting* di seluruh dunia disebabkan oleh sanitasi yang tidak baik. Beban yang timbul dari sanitasi yang tidak layak untuk *stunting* lebih besar (meskipun tidak signifikan) daripada diare masa balita, karena beberapa efek sanitasi yang ditingkatkan mungkin melalui pencegahan infeksi masa balita lain dan peningkatan kesehatan ibu dan gizi pada kehamilan. Ini lebih lanjut menggaris bawahi pentingnya program air, sanitasi, dan kebersihan (*Water, Sanitation, & Hygiene/WASH*) yang sedang berlangsung untuk meningkatkan akses, dan penggunaan air bersih dan sanitasi untuk anak-anak dan keluarga di seluruh dunia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan terhadap anak-anak di posyandu, maka dapat dibuat simpulan Pada

penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa secara umum pengukuran stunting paling sering terjadi pada anak laki-laki dan anak-anak yang memiliki ibu dengan pendidikan rendah, terutama di desa gunung malelo yaitu sebesar 54,8. Pengasuhan kesehatan dan makanan pada tahun pertama kehidupan sangatlah penting untuk perkembangan anak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Rahmadhita, K. (2020). *Permasalahan Stunting dan Pencegahannya*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 225-229.

Sudirman H. *Stunting atau pendek: awal perubahan patologis atau adaptasi karena perubahan sosial ekonomi yang*

*berkepanjangan? Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* 2008;18(1):33-42.

Perry & Potter. (2010). *Fundamental of Nursing*. 6th ed. Elsevier: St. Louis, Mo, R. O. (2018). *Analisis Implementasi Program Intervensi Gizi Spesifik dan Intervensi Gizi Sensitif dalam Penurunan Angka Kejadian Stunting pada Balita*

Mardani RAD, Wetasin K, Suwanwaiphat-thana W. *Faktor prediksi yang mempengaruhi terjadinya stunting pada anak usia di bawah lima tahun*. *J Kemas*. 2015;11(1):1-7.

Fikawati S, Syafiq A. *Kajian implementasi kebijakan ASI eksklusif dan IMD di 27. Indonesia*. *Makara Kesehatan*. 2010;14(1):17-24.